

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan pertanian dapat memberikan banyak manfaat seperti dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kebutuhan lahan untuk kegiatan nonpertanian cenderung terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian. Konversi lahan pertanian sulit dihindari akibat kecenderungan tersebut. Konversi lahan merupakan ancaman serius terhadap ketahanan pangan karena dampak dari konversi lahan bersifat permanen. Lahan sawah yang telah dikonversi ke penggunaan lain dipertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan sawah (Agus Pakpahan, 2007).

Fenomena alih fungsi lahan pertanian di Indonesia sudah menjadi perhatian semua pihak. Penyusutan lahan sawah di Indonesia periode 1979-1999 mencapai 1,6 juta hektar atau 81.376 hektar/tahun. Penyusutan lahan di Pulau Jawa sendiri mencapai 61,57 % atau 1 juta hektar atau 50.100 hektar/tahun (Isa, 2012). Menurut Irawan B dan Prayitno (2012), konversi lahan telah menyebabkan hilangnya setara 50,9 juta ton gabah atau sekitar 2,82 juta ton gabah per tahun. Perubahan penggunaan lahan ini sejalan dengan penelitian Sudaryanto (2005) bahwa selama periode 1981-1999 telah kehilangan produksi padi sebesar 8,89 juta ton, dimana 6,86 juta ton terjadi di Pulau Jawa dan 2,03 juta ton di Luar Jawa.

Di Indonesia, Konversi lahan merupakan masalah krusial. Konversi lahan pertanian menjadi areal pemukiman, perkotaan atau daerah industry lebih banyak terjadi pada areal persawahan. Akibat dari konversi lahan tersebut semakin

sulitnya mempertahankan *self sufficiency* untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional yang semakin meningkat seiring dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk (Wicaksono, 2007).

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang juga mengalami alih fungsi lahan. Perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian di beberapa wilayah Kabupaten Magelang salah satunya

Kecamatan Mertoyudan. Menurut data BPS, Kabupaten Magelang mengalami perubahan luas lahan sawah sebesar 2.539 hektar dari tahun 2000 sampai 2010 yang menunjukkan perubahan terbesar di Jawa Tengah. Berdasarkan data penggunaan lahan Sawah BPN yang telah berizin, Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2000 dan 2010, yaitu pada tahun 2000 sebesar 142.823 hektar sedangkan tahun 2010 sebesar 133.962 hektar, sehingga mengalami perubahan sebesar 88,60 hektar yang merupakan perubahan tertinggi di Kabupaten Magelang. Hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang mengalami alih fungsi lahan sawah ke non sawah, termasuk ke penggunaan non pertanian.

B. Perumusan Masalah

Konversi lahan sawah di Indonesia yang terus berlangsung dan sulit dihindari, berdampak serius terhadap penyediaan beras nasional. Lahan pertanian yang semulanya berfungsi sebagai sektor pertanian berubah fungsi menjadi lahan nonpertanian, seperti kompleks perumahan, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan sarana publik dapat menimbulkan dampak negatif secara

ekonomi, sosial, dan lingkungan. Bagi ketahanan pangan nasional, konversi lahan sawah merupakan ancaman yang serius, mengingat konversi lahan tersebut sulit dihindari, sementara dampak yang ditimbulkan terhadap masalah pangan bersifat permanen, kumulatif, dan progresif. Oleh karena itu, hilangnya lahan sawah akibat dikonversi ke penggunaan non pertanian akan mengurangi manfaat dari lahan. Kegiatan konversi lahan menyebabkan turunnya tingkat produksi padi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Magelang sedangkan kebutuhan pangan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Berdasarkan permasalahan ini, penelitian ini memiliki permasalahan :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi konversi lahan sawah di Kabupaten Magelang khususnya Kecamatan Mertoyudan?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya penurunan luas lahan pertanian terhadap produksi padi di Kabupaten Magelan khususnya Kecamatan Mertoyudan?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di Kabupaten Magelang khususnya Kecamatan Mertoyudan.
2. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari konversi lahan pertanian terhadap produksi padi di Kabupaten Magelang khususnya Kecamatan Mertoyudan.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah melalui dinas terkait dalam mengidentifikasi variabel yang dapat mempengaruhi dampak konversi lahan pertanian terhadap ketersediaan pangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang melakukan penelitian dengan objek yang sama.

4. Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Magelang, tepatnya yaitu di Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Kecamatan Mertoyudan terdiri dari 13 desa yakni Banjarnegoro, Banyurojo, Bondowoso, Bulurejo, Danurejo, Deyangan, Donorojo, Jogonegoro, Kalinegoro, Mertoyudan, Pasuruhan, Sukorejo dan Sumberrejo. Kecamatan Mertoyudan merupakan daerah yang paling tinggi mengalami konversi lahan.

5. Kerangka Pikir Penelitian

Kabupaten Magelang merupakan salah satu Kabupaten penghasil pangan di Provinsi Jawa Tengah. Persawahan di Kabupaten Magelang terdapat 2 macam yaitu sawah irigasi seluas 28.801 hektar dan tadah hujan (*reservation*) seluas 8.091 hektar. Melihat luas lahan rata-rata dan produktivitas padi berkisar 8 ton/hektar, hal ini termasuk dalam hasil panen yang tinggi di Kabupaten Magelang.

Kecamatan Mertoyudan merupakan daerah perbatasan antara kota dan desa yang memiliki sifat yang mirip dengan daerah wilayah perkotaan atau daerah

peralihan. Kecamatan Mertoyudan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan daerah perkotaan dan memiliki kontribusi sendiri bagi jalur transportasi yang menghubungkan Semarang, Magelang dan Yogyakarta. Selain itu, Kecamatan Mertoyudan merupakan pusat permukiman di Kabupaten Magelang dan sebagian lahan pertanian telah berubah menjadi pemukiman penduduk atau non pertanian dan menyebabkan kegiatan pertanian di daerah tersebut berkurang.

Luas lahan sawah di Kabupaten Magelang yang cukup luas akhir-akhir ini mengalami penyempitan. Konversi lahan pertanian adalah perubahan alih fungsi lahan sektor pertanian menjadi nonpertanian. Lahan padi sawah yang luas sangat penting untuk menghasilkan produktivitas padi yang maksimal. Pola tanam padi yang disesuaikan dengan iklim yang sedang terjadi juga merupakan salah satu cara untuk menanggulangi gagal panen atau menurunnya hasil produksi padi.

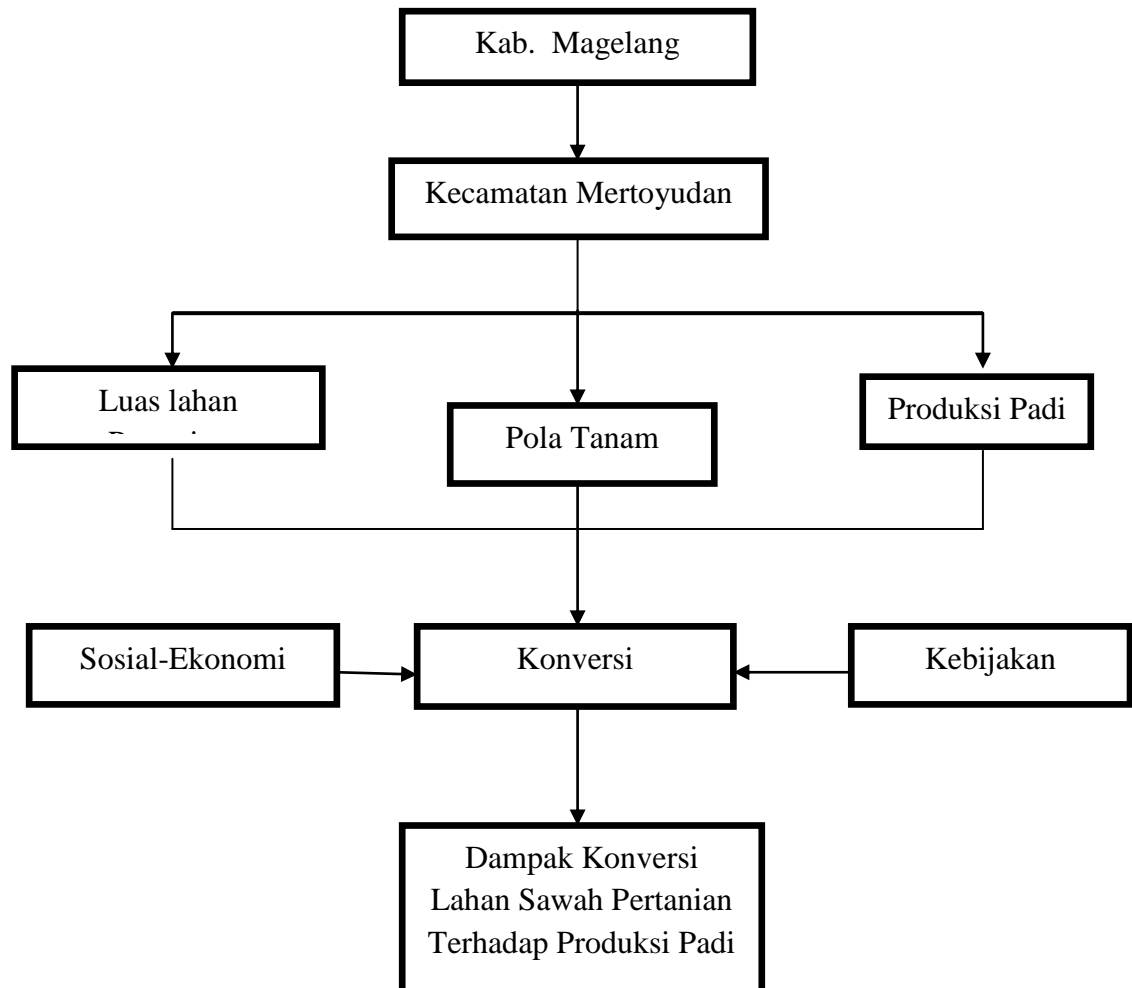
Dalam proses laju konversi lahan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum, konversi lahan pertanian dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan dampak transformasi struktur ekonomi dan demografis. Lahan tidak berubah tetapi permintaan meningkat. Sedangkan faktor internal adalah karena kemiskinan. Buruknya kondisi sosial ekonomi, harga barang yang semakin meningkat, produksi yang berkurang, banjir, kekeringan, serta anjloknya harga hasil pertanian membuat petani lebih memilih untuk menjual tanah mereka untuk mendapatkan uang secara mudah.

Peran pemerintah dalam menanggulangi permasalahan konversi lahan pertanian menjadi non pertanian sangatlah penting. Pemerintah harus berani membuat kebijakan menetapkan lahan pertanian untuk digunakan sebagaimana

mestinya. Dengan kata lain, lahan-lahan ini tidak boleh dikonversi untuk keperluan sektor non-pertanian. Hal ini dilakukan agar produktivitas padi tetap stabil atau bahkan meningkat, sehingga kebutuhan beras tercukupi dan tidak bergantung pada impor.

Konversi lahan pertanian sawah menjadi kecemasan, karena kegiatan konversi tersebut mengancam ketahanan pangan dalam hal produksi padi dimana semakin terkonversinya lahan pertanian khususnya persawahan, maka secara otomatis produksi padi akan semakin menurun. Produksi padi secara nasional terus meningkat setiap tahunnya, dengan laju pertumbuhan yang cenderung semakin menurun. Konversi lahan pertanian menjadi non pertanian karena pesatnya pembangunan dianggap salah satu penyebab menurunnya produksi padi.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, lebih jelasnya dapat dilihat pada skema di bawah:



Gambar1. Kerangka pemikiran konversi lahan